

SOLIDARITAS KELOMPOK TANI TEBAKAU DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIAL YANG BERKELANJUTAN

Jurnal Analisa Sosiologi

Januari 2021, 10 (Edisi Khusus

Sosiologi Perkotaan): 95-109

Nur Safira Jihan Safitri¹

Abstract

This research focuses on how the solidarity pattern of tobacco farmer groups in Lamuk Hamlet, Temanggung Regency in increasing the role of sustainable social capital. Where in developing tobacco farming, it is necessary to strengthen groups, especially in the current digital era which makes solidarity less and less. The goal is to reveal how efforts to strengthen the solidarity of tobacco farmer groups to increase sustainable social capital in supporting agricultural activities and agricultural development so as not to create a digital divide. The approach used by Durkheim theory of solidarity and James Scotts theory of moral economy. The research method uses a case study approach. The location taken is in Lamuk Hamlet, Legoksari Village, Tlogomulyo District, Temanggung Regency. The research informants used purposive sampling. Data collection techniques used online interviews, while data analysis was done by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. Research indicates that group solidarity plays an important role in increasing the social capital. This can be seen from the tobacco farmer groups in Lamuk Hamlet in developing their farming businesses promoting social networks as a strategy to face the problem of digital division. This social network will create a condition in which farmers have a sense of togetherness and the emergence of a reciprocal marketing actor.

Keywords: Solidarity, Farmer Groups, Social Capital

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan bagaimana pola solidaritas kelompok petani tembakau di Dusun Lamuk, Kabupaten Temanggung dalam meningkatkan peran modal sosial yang berkelanjutan. Dimana dalam mengembangkan usaha tani tembakau diperlukan adanya penguatan kelompok terutama pada era digital saat ini yang membuat solidaritas semakin berkurang. Tujuannya untuk mengungkapkan bagaimana upaya mengukuhkan solidaritas kelompok tani tembakau untuk meningkatkan modal sosial berkelanjutan

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

¹nursafira118@student.uns.ac.id

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Sosiologi Perkotaan ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan "Urban Digital and Culture Transformation of Network Society" Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 5-6 Desember 2020.

dalam mendukung kegiatan pertanian dan pengembangan usaha tani agar tidak terciptanya kesenjangan digital. Pendekatan yang digunakan teori Durkheim mengenai solidaritas dan James Scott tentang ekonomi moral. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Lokasi yang diambil berada di Dusun Lamuk, Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Informan penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan *interview* secara daring, sedangkan analisis data dengan mereduksi data, mendisplay data, dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas kelompok sangat berperan penting dalam meningkatkan modal sosial. Ini terlihat kelompok tani tembakau di Dusun Lamuk dalam mengembangkan usaha tani nya mengedepankan jaringan sosial sebagai strategi menghadapi permasalahan kesenjangan digital. Jaringan sosial tersebut akan memunculkan suatu kondisi dimana petani memiliki rasa kebersamaan serta munculnya hubungan timbal balik disetiap pelaku pemasaran tembakau.

Kata Kunci: Solidaritas, Kelompok Tani, Modal Sosial

PENDAHULUAN

Temanggung merupakan salah satu kota yang sering dijuluki sebagai kota tembakau, karena terkenal dengan tembakau terbaiknya yaitu “*Srinthil*”. Tembakau *Srinthil* hanya bisa tumbuh di Dusun Lamuk, karena kondisi cuaca yang cocok untuk variates tembakau ini. Menurut data dari Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI), Temanggung menjadi wilayah penghasil utama tembakau dengan variates *Srinthil*. Tembakau sebagai komoditas di Temanggung yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dari proses pengelolaannya melibatkan banyak tenaga kerja dari masyarakat sekitar, sejak pembibitan hingga pembuatan menjadi rokok atau cerutu. Menurut data (BPS Kab. Temanggung, 2020), menyebutkan sebanyak 48% petani di Temanggung hidupnya tergantung dari industri hasil tembakau. Ini mengakibatkan bahwa sektor pertanian di Temanggung, khususnya tembakau memiliki implikasi yang cukup dominan terhadap pendapatan daerah, karena persentase pendapatan petani daerah Temanggung berasal dari hasil tembakau menunjukkan 70%. Sehingga memunculkan daya tarik bagi petani untuk berkompetisi dan membudidayakan tembakau yang berkualitas dan dapat di seimbangkan dengan era digital saat ini. Hal ini karena modernisasi tidak dipungkiri kemajuannya yang begitu pesat. “Modernisasi pertanian merupakan suatu perubahan pengelolaan usaha tani

yang berawal dari tradisional menjadi lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru dalam proses pertaniannya” (Kadhung, 2019). Paradigma yang menjadikan petani sebagai kaum yang belum melek teknologi akan menjadikan permasalahan baru terutama dalam sektor pertanian khususnya pertanian tembakau yang dapat menyebabkan renggangnya solidaritas akibat dari kesenjangan digital tersebut. Tidak hanya itu saja ketidakseimbangan perlakuan pengepul dengan petani menjadi permasalahan yang masih saja mewarnai proses peningkatan kesejahteraan petani baik sosial maupun ekonomi. Maka dari itu dalam dunia pertanian tembakau diperlukan adanya suatu strategi yang dimana dapat meningkatkan modal sosial petani tembakau yang berkelanjutan dalam bertransisi menjadi masyarakat industri, karena harus menjaga hubungan sosial yang harmonis bila ingin untuk dapat terus bertahan hidup terutama jaman sekarang yaitu dalam era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh, (2017), dengan judul penelitiannya “Membangun Modal Sosial pada gabungan Kelompok Tani” memiliki kesamaan pada penelitian ini dan hasil yang didapat memiliki temuan yaitu menjelaskan modal sosial sangat berpengaruh terhadap solidaritas pada kelompok petani. Nilai positif dari modal sosial yang dilakukan oleh petani tembakau merupakan suatu nilai yang menjadi perekat dan mengikat hubungan secara harmonis diantara anggota kelompok tani itu sendiri. Mekanisme dalam membangun sikap solidaritas pada kelompok tani tembakau perlu dibangun berdasarkan penguatan rasa, saling percaya satu sama lain, penyatuan kesamaan tujuan baik, norma yang dianut dan nilai kerjasama yaitu dengan transparan dalam jejaring yang bersinergi. Tidak hanya itu peranan dari program penyuluhan pertanian merupakan hal yang perlu diperhatikan karena sangat penting, terutama dalam mengatasi konflik atau permasalahan yang terjadi pada petani di lapangan dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan sosial maupun ekonomi petani (M. Anwas. O, 2011).

Sifat solider pada petani tembakau di Dusun Lamuk merupakan bagian dari kehidupan, yang dimana bahwa secara naluri manusia selalu hidupnya membutuhkan orang lain dan cenderung untuk hidup berkelompok. Tidak dapat dipungkiri bahwa solidaritas dari kelompok

menjadi suatu tindakan yang cukup untuk memenuhi setiap hak dari petani tembakau. Bahkan teori Durkheim mengungkapkan bahwa solidaritas sosial akan terbangun dalam kehidupan masyarakat yang berkelompok jika memiliki tujuan dan didukung dengan mata pencaharian yang sama, terutama dalam bidang pertanian. Menurut Durkheim mengenai solidaritas adalah suatu situasi yang dimana hubungan antara individu dan kelompok dilandaskan dengan perasaan moral serta kepercayaan yang dianut bersama, dan kedua identitas ini diperkuat oleh perasaan emosional bersama. Didukung oleh teori James C. Scott bahwa moral ekonomi merupakan suatu kelompok masyarakat petani yang memiliki status dalam tindakan dan perilakunya. Hal ini dimaksudkan bahwa perilaku petani harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku atau dianut dalam suatu kelompok.

Modal sosial adalah suatu hubungan yang diikat rasa saling pengertian, kebersamaan sesuai nilai yang dianut, dan kepercayaan satu sama lain sehingga membentuk aksi yang efisien dan efektif (Cohen and Prusak, 2001). Secara teoritis bahwa modal sosial selalu berhubungan dengan relasi atau jaringan sosial, sehingga modal sosial menjadi *capital kongkrit* baik individu maupun kelompok yang melandasi dan mampu untuk mendayagunakan relasi sosial untuk memperoleh keuntungan ekonomi serta manfaat sosial. Modal sosial membutuhkan para petani tembakau yang solidaritas, agar tidak terjadinya persaingan pasar akibat penjualan tembakau yang dapat berdampak pada hasil panen yang diterima. Dari penjelasan yang telah dijelaskan masalah dari penelitian yaitu bagaimana pola solidaritas kelompok petani tembakau dalam meningkatkan peran modal sosial yang berkelanjutan dan bagaimana pemberdayaan masyarakat untuk memecahkan masalah dan menyeimbangkan dengan era digital. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana upaya mengukuhkan pola solidaritas kelompok tani tembakau di Dusun Lamuk untuk meningkatkan modal sosial petani tembakau dan pengembangan usaha tani agar terwujudnya sebuah kesejahteraan pada era digital. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan adanya model penerapan solidaritas dan jaringan yang didukung oleh informasi dan komunikasi pada kelompok tani tembakau yang efektif dan efisien dalam meningkatkan

modal sosial untuk pengembangan usaha tani yang berkualitas di sektor pertanian, khususnya pertanian tembakau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk solidaritas kelompok berperan penting dalam modal sosial yang berkelanjutan terutama yang bergerak di sektor pertanian sehingga menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks serta fenomena sosial dari sudut pandang informan. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Lamuk, tepatnya di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung yang terletak di bawah kaki Gunung Sumbing. Alasan pemilihan lokasi karena, Dusun Lamuk terletak di bagian sisi timur dari lereng Gunung Sumbing, sehingga dengan kondisi ini daerah tersebut mendapat pencahayaan sinar matahari yang cukup baik. Sehingga, Dusun Lamuk cocok untuk penanaman tembakau, terutama yang terkenal dengan “*Srinthil*” tembakau dengan kualitas terbaik. Karena varietas *srinthil* hanya dapat tumbuh dalam kondisi dingin namun pencahayaan yang cukup. Tujuan menggunakan studi kasus dikarenakan melihat adanya kekhasan atau ciri khusus pada kelompok tani di Dusun Lamuk terutama dalam bertransisi menjadi masyarakat industri dan sebagai wilayah penghasil tembakau dengan kualitas terbaik di Kabupaten Temanggung. Eksplorasi penelitian pada kelompok petani tembakau digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai pola solidaritas kelompok tani dan modal sosial petani tembakau di Dusun Lamuk. Informan penelitian dipilih dan dilakukan yaitu secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu informan yang berpartisipasi atau tergabung dalam kelompok tani tembakau, dengan alasan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti secara mendalam. Teknik pengumpulan data dengan *interview* secara daring dengan pengelola kelompok tani tembakau dan anggota yang tergabung dalam kelompok petani tembakau di Dusun Lamuk. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis interaktif yaitu dengan mereduksi data dengan dipilih yang sesuai, menyajikan data dengan mengolah data yang sudah didapat,

lalu menarik kesimpulan (verifikasi). Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016), mengatakan bahwa proses menganalisis data pada penelitian kualitatif lebih menekankan data lapangan diimbangi dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Solidaritas Mekanik Kelompok Tani Tembakau di Era Digital

Masyarakat petani merupakan masyarakat yang selalu bercirikan dan berorientasi dengan kehidupan yang sifatnya tradisional, yang dimana memiliki tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga bukan untuk mencari keuntungan saja. Sifat yang homogen menjadikan hubungan sesama anggota lebih intim, ini menunjukkan bahwa tradisi seperti ini merupakan kebiasaan yang dapat diartikan sebagai budaya dalam kelompok tani. Namun seiring perkembangan jaman tantangan arus besar teknologi yang semakin pesat memberikan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam sektor pertanian. Petani dituntut harus bisa bersaing menyediakan produk yang berkualitas dengan memanfaatkan teknologi yang modernisasi. Ini merubah paradigma yang awalnya proses pengelolaan dengan menggunakan tenaga manusia berubah menjadi tenaga mesin dan teknologi. Dengan perubahan ini kelompok tani tembakau mengalami sebuah hambatan yang dirasakan yang dimana gagap teknologi menyerang dalam diri petani, dan konflik atas penindasan baik nilai ekonomi maupun sosial antara pengepul dengan petani semakin tidak habisnya. Sehingga perlu adanya sikap solidaritas yang dijunjung oleh petani tembakau dalam menghadapi tatanan baru yang menjelma dalam beberapa praktik di masyarakat. Solidaritas merupakan aksi yang mengarah pada keakraban serta kekompakan, keberdayaan hubungan sosial dan sebagai alat untuk mencapai atau mewujudkan tujuan dan cita-citanya, namun keakraban seperti hubungan sosial tersebut sebagai landasan atau fokus dan tujuan utama dari kehidupan kelompok bermasyarakat. Sedangkan pengertian kelompok tani adalah sekumpulan dari petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, tujuan, dan kesamaan

kondisi lingkungan baik itu dalam aspek sosial, ekonomi, maupun sumberdaya (Widiyanto, 2010). Menurut Durkheim peningkatan sistem pembagian kerja pada suatu organisasi atau kelompok tani tembakau, akan berdampak pada perubahan tipe solidaritas sosialnya, yaitu sistem pembagian kerja rendah pada kelompok tani akan menghasilkan bentuk solidaritas mekanik, sedangkan pada kelompok tani yang pembagian kerjanya kompleks akan menghasilkan bentuk solidaritas organik (Hanifah, 2019).

Pada era sekarang dimana sebuah solidaritas akan terbentuk atau didukung dengan sebuah teknologi yang menjadi dasarnya. Teknologi mulai berkembang setelah revolusi industri dengan menunjukkan eksistensinya. Perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industri menciptakan berbagai konflik terutama pada kalangan pengepul dan pabrik kepada para petani tembakau dalam dunia perdagangan tembakau. Dari hasil wawancara yang didapat menghasilkan temuan yang dimana adanya ancaman dari pabrik atau pengepul yang memaksa petani untuk menanam tembakau dengan varietas tertentu, yaitu varietas *kemloko*. Menurut informasi yang didapat varietas tembakau *kemloko* tersebut mampu menjadi tembakau *srinthil* yang diinginkan pabrik dan permintaan pasar. Namun kenyataannya dari petani sendiri banyak yang kurang dalam pengetahuan akan teknologi maupun informasi mengenai proses pengelolaan varietas tembakau *kemloko*. Inilah yang menjadi permasalahan petani tembakau di Dusun Lamuk, yang dimana adanya tekanan dari kelas atas membuat karakteristik struktur sosial menciptakan perubahan karena mayoritas petani kurang mendapatkan pengetahuan dalam proses penanaman *kemloko* serta kurang adanya modal yang memadai, untuk pembelian alat-alat pertanian, pupuk, maupun bibit *kemloko* itu sendiri. Terutama pada era digital ini masyarakat dituntut untuk bersanding dengan teknologi modern, ini menjadi permasalahan yang cukup signifikan dialami oleh petani tembakau sebagai hambatan dalam meningkatkan produktivitas tembakau itu sendiri. Sehingga dari realita yang ada, muncul konflik moral ekonomi dari petani tembakau yang menyebabkan lemahnya modal sosial, tidak dapat di pungkiri perkembangan yang saling berhubungan antara revolusi dan transisi dalam teknologi pertanian seperti, penggunaan mesin dalam proses produksi sehingga

menggantikan manusia, penggunaan bahan-bahan kimia dalam pengelolaannya, menggunakan bentuk energi baru yang diharapkan semakin efektif dan efisien, serta teknologi digital ini sangat berpengaruh dan mendorong untuk terjadinya revolusi pada komunitas kelompok tani tembakau di Dusun Lamuk.

Dari permasalahan tersebut secara naluri petani tembakau menunjukkan eksistensinya untuk mempertahankan pertanian tembakau di era digital, dan ini ditunjukkan dengan kelompok petani tembakau pada Dusun Lamuk memiliki hubungan dan keterikatan yang cukup dikatakan erat dengan antar petani lainnya seperti layaknya ikatan hubungan dalam sebuah keluarga, karena akibat adanya tekanan atau permasalahan yang ada di dunia tembakau. Ini memiliki keterikatan dengan teori solidaritas mekanik yang dikemukakan di atas, yaitu dapat dilihat dari antusiasnya para petani dalam melakukan pertanian tembakau di Dusun Lamuk, yang melakukan kegiatannya dengan sikap gotong royong, kebersamaan, saling tolong. Hasil pengumpulan data, menunjukkan dengan berkelompok tani dengan solid akan menambah pengetahuan dan ketrampilan petani, sehingga akan menambah tingkat SDM petani yang otomatis akan berpengaruh untuk meningkatkan sebuah kesejahteraan dalam pengembangan usaha tani nya. Peningkatan solidaritas terutama pada kelompok tani menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki perasaan peduli dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial, dan meningkatkan modal sosial (Wahyuningsih, 2011). Pola solidaritas dalam tani tembakau ditunjukkan dengan adanya pertemuan bulanan antar petani tembakau dan besaran jumlah kelompok tani disesuaikan dengan jenis usahatani dan keadaan di lapangan, yang dimana bahwa kelompok tani tembakau dengan jumlah anggota berkisar sekitar 20-30 orang yang hadir dalam pertemuan bulanan. Dalam hal kerja sama ditunjukkan, semua anggota kelompok tani tembakau terlibat langsung dalam segala kegiatan yang terlaksana dan saling membantu satu sama lain, ini sebagai bentuk kepedulian sesama petani tembakau. Dimana mereka saling membantu dan berharap akan dibantu juga, jadi ada timbal balik, hubungan kerja sama seperti ini tercipta karena adanya kesadaran kolektif seperti yang dikemukakan oleh Durkheim, dan masih bersifat sederhana dengan rasa peduli agar produksi penghasilan mereka lebih meningkat.

Bentuk solidaritas ini sesuai dengan teori yang sudah diungkapkan oleh teori solidaritas mekanik oleh Durkheim sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Jelas dinyatakan pada hasil wawancara yang didapat dari salah satu petani tembakau, mengatakan bahwa adanya ikatan solidaritas pada kelompok tani ditunjukkan dengan kesamaan akan kultur senasib dan sepenanggungan. Ini tergambar begitu kokoh dan solid semua petani terlibat dengan tujuan yang sama, dan ini relevan dan sesuai dengan teori dari Durkheim bahwa pada masyarakat pedesaan yang cenderung ke pertanian akan memiliki sikap solidaritas berbentuk mekanik. Adanya “*poktan*” tembakau di Dusun Lamuk yaitu APTI Temanggung menjadi wujud sebuah solidaritas kelompok tani dalam mempertahankan keberadaannya. *Poktan* selain menjadi ajang relasi yang menjembatani antar petani, juga digunakan oleh pemerintah desa di Dusun Lamuk untuk memberikan beberapa informasi dalam hal teknis dan pengelolaan bertani yang baik kepada kelompok petani, dan informasi tersebut dapat membantu meningkatkan kinerja dan kapabilitas dari petani dalam meningkatkan produktivitas tembakau. Dalam sisi pengembangan SDM mulai ada kekompakkan dalam kelompok tani, yang awalnya perawatan produksi yang cenderung individu, sekarang semakin dilakukan bersama-sama, mereka sadar jika dengan adanya solidaritas atau kerjasama yang solid akan meningkatkan produktivitas usaha tani.

Strategi Penguatan Kelompok Tani Tembakau dalam meningkatkan modal sosial

Sistem hubungan kerja dalam kelompok masyarakat agraris pasti memiliki suatu perjanjian yang mengikat dalam melakukan proses produksi (Akil, 2019). Keberadaan kelompok tani pada saat ini hanya menjadi formalitas untuk memudahkan kegiatan penyuluhan untuk memperoleh bantuan dari pemerintah maupun pihak lainnya. Namun, saat ini perkembangan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat, tetapi disini tenaga manusia masih sangat dominan peranannya dalam proses produksi tembakau di Dusun Lamuk. Di samping itu pada era digital ini, banyak kelompok tani yang masih kurang mengetahui teknologi modern

dalam pertanian tembakau. Data yang didapat bahwa penyebab permasalahan yang dialami *poktan* di Dusun Lamuk menjadi hambatan untuk meningkatkan modal sosial, yaitu lemahnya manajemen pengurus *poktan* tembakau, rendahnya kesadaran petani tembakau dalam pembelajaran dan mengakses informasi digital teknologi, terbatas kemampuan dan pengetahuan penyuluhan mengenai tembakau, maupun masih rendahnya peran *poktan* tembakau untuk mengembangkan modal sosial. Data Bapeluh Kabupaten Temanggung (2018), menunjukkan pada tahun 2020 petani yang tergabung dalam APTI Temanggung sekitar 1.540 kelompok dan khusus kelompok tani di Dusun Lamuk sekitar 54 kelompok yang bergabung dengan klasifikasi kelas pemula 31 dan madya 23. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa masih banyak petani yang belum tergabung di dalam komunitas kelompok tani tembakau sehingga berdampak pada belum optimalnya pendayagunaan modal sosial terutama dalam mengadopsi teknologi. Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa peranan kelompok petani tembakau dalam peningkatan kehidupan ekonominya memiliki kesamaan yang mencolok dari data yang telah ditemukan, yang dimana dimulai dari proses pemanenan tembakau kemudian dijual kepada pengepul, namun sembari menunggu tembakau tumbuh kembali masyarakat di Dusun Lamuk juga menanam tanaman lain berupa cabai yang di mana hasilnya sudah bisa menghidupi anak dan keluarganya. Ini menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya bergantung pada hasil tembakau saja melainkan ada tindakan perilaku untuk meningkatkan kesejahteraannya. Menurut Fukuyama (1995), “modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka”.

Diambil dari pendapat Putnam (2000), memiliki unsur-unsur utama dalam memperhatikan modal sosial yaitu kepercayaan (*Trust*), yang dapat mendorong untuk bekerjasama ataupun tindakan bersama yang produktif, timbal balik (*Reciprocal*) yaitu dijumpai dalam bentuk saling menerima dan saling membantu, dan interaksi sosial semacam jaringan (*Networks*) untuk meluasnya lingkup hubungan timbal balik. Keterlibatan norma, nilai, dan jaringan (*networks*) dalam suatu masyarakat peranannya sangat penting

dalam mempengaruhi kinerja dan kapabilitas kelompok tani. Karakteristik struktur sosial yang mengakibatkan perubahan sosial dari dampak teknologi dan informasi digital inilah akan menjelma sebagai praktik budaya dan kelembagaan dalam kelompok tani tembakau. Didukung dengan teori James Scott, mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya pedesaan, terdapat semacam moralitas yang selalu dipertahankan. Landasan moral ini mampu untuk mewujudkan suatu keadilan sosial, yang dipercaya bahwa kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan ada hubungannya dengan solidaritas yaitu hubungan rasional dengan ekonomi modern. Dengan ditunjukkan cara para petani tembakau dalam mengelola perekonomiannya yakni selalu diasiasi dan hidup berkecukupan dengan apapun yang diinginkan untuk kebutuhan sehari-harinya, biasanya mereka selalu membeli kebutuhan-kebutuhan mereka diawal dengan jumlah yang lumayan banyak agar nantinya dapat dipenuhi untuk kebutuhan jangka waktu yang lama. Didukung dengan penguatan kelompok tani sangat dibutuhkan pada kondisi di era digital ini dalam meningkatkan modal sosial yang berkelanjutan. Hasil data wawancara yang telah dianalisis mendapatkan temuan bahwa ada faktor yang menentukan penguatan kelompok tani tembakau di Dusun Lamuk:

1. *Trust* atau kepercayaan menjadi modal sosial yang nyata. Dengan adanya kepercayaan di dalam kelompok tani akan bisa bekerjasama secara efektif. Di dalam *poktan* tembakau Dusun Lamuk kepercayaan norma dalam proses penanaman masih diikuti dengan adanya kegiatan *wiwitan*. Tradisi *wiwitan* yang disebut *Merti Bhumi Phala* 1000 Tumpeng atau upacara awal tanam sebagai bentuk kepercayaan dalam prosesi mekanisme pengelolaan tembakau. Kegiatan gotong royong ini menjadi salah satu modal sosial untuk membentuk solidaritas pada kelompok tani dan ikatan kuat pada masyarakat, karena tradisi ini dilakukan secara bersama-sama dengan menjunjung sikap gotong royong dan kekompakkan para kelompok tani dan berpartisipasi disetiap acara.
2. *Reciprocal*, hubungan timbal balik antar kelompok tani yang menghasilkan keuntungan bersama atau *mutual benefit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan timbal balik merupakan

peranan penting penguatan modal sosial dalam kelompok tani tembakau. Karena dengan adanya hubungan saling pinjam meminjam yang sifatnya saling menguntungkan produktivitas tembakau ikut meningkat seiring dengan era digital saat ini. Banyak kelompok tani tembakau yang disebabkan faktor usia mengakibatkan adanya kesenjangan digital, merasa diuntungkan dengan adanya hubungan timbal balik ini, kelompok tersebut dapat menjalankan produktivitas dengan saling berbagi informasi maupun pengetahuan yang ada. Tidak hanya itu terdapat sistem pembagian hasil dengan perjanjian yang diharapkan mampu untuk mendukung kegiatan produktivitas tembakau. Ini terlihat dengan adanya petani tembakau penggarap dengan pemilik sawah. Perjanjian ini menjadikan hubungan timbal balik nyata adanya di dalam kelompok tani tembakau. Tidak dapat dipungkiri ada ancaman yang timbul menyebabkan terjadinya konflik, bukan konflik antar petani melainkan secara vertikal yaitu petani dengan gudang.

3. *Networks* atau jaringan sosial yang membentuk kelompok sosial semakin kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial menjadi sangat penting dalam penguatan modal sosial sekitar 60% data menunjukkan bahwa jaringan sosial ini menjadi rumus menyelesaikan masalah dalam kelompok petani tembakau dan menjadikan paradigma baru, dimana peran informasi yang didukung oleh teknologi menjadi restrukturisasi dalam kegiatan tembakau itu sendiri. Jaringan menjadi syaraf terbangunnya jaringan sosial yang semakin melebar. Ruang demokrasi ataupun ruang bebas dari kesenjangan digital akan didapat oleh kelompok petani tembakau di Dusun Lamuk.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan analisis masalah dengan teori bahwa semakin intensitas kegiatan kelompok petani dijalankan dengan unsur modal sosial, semakin penguatan kelompok tani tembakau dapat meningkatkan modal sosial yang berkelanjutan pada era digital. Dan nampak jelas ada kaitannya antara teori solidaritas dan ekonomi moral dengan modal sosial. Indikator keterkaitan tersebut adalah dengan adanya kesenjangan digitalisasi pada kelompok tani tembakau mampu menciptakan

kesadaran ikatan-ikatan solidaritas secara mekanik dan kolektif serta mempengaruhi modal sosial dalam meningkatkan produktivitas tembakau di Dusun Lamuk. Pelaksanaan bagi hasil juga berperan pada kegiatan pertanian tembakau secara tidak langsung, akan meningkatkan hubungan ikatan solidaritas antar petani. Dan *netwok society* yang kuat antara kelompok tani akan menciptakan kekompakan dan sinergi dalam menghadapi kesenjangan digital.

Petani tembakau yang bekerja secara bersama-sama dapat memecahkan permasalahan yang menjadi penghambat dalam proses berjalannya modal sosial yaitu dalam proses pemenuhan sarana dan prasarana produksi pertanian, teknis pengelolaan dan pemasaran yang optimal pada hasil panen. Dan gotong royong yang dijunjung pada kelompok tani akan menciptakan keefektifan dan efisien dalam pengelolaan produktivitas tembakau. Dan ini sudah dilakukan oleh kelompok tani tembakau di Dusun Lamuk sebagai upaya kesadaran berkelompok dengan memperhatikan ekonomi moral. Melihat potensi tersebut perlu adanya pembinaan dan pemberdayaan lebih lanjut bertujuan dapat mengentaskan permasalahan dan dapat berkembang secara optimal guna menghindari kesenjangan digital. Maka dari itu penulis setuju bahwa teori solidaritas dan ekonomi moral memiliki korelevan dalam penelitian ini dan untuk dipraktikkan pada kehidupan sekarang terutama untuk meningkatkan modal sosial pada kelompok tani tembakau di Dusun Lamuk.

KESIMPULAN

Perkembangan digital tidak bisa dihindari oleh masyarakat, pertumbuhan yang sangat cepat terhadap teknologi menuntut kegiatan pertanian juga harus dipertahankan, karena dikhawatirkan akan merusak modal sosial kelompok petani tembakau. Temuan penelitian dari hasil analisis menunjukkan bahwa terbentuknya *poktan* tembakau pada masyarakat di Dusun Lamuk, dapat meningkatkan modal sosial petani tembakau terutama pada era digital. Dimana solidaritas *poktan* tembakau perlu diapresiasi dalam mengentaskan permasalahan konflik antara petani tembakau dengan pengepul atau pabrik dan guna memperkuat modal sosial petani tembakau dalam meningkatkan produktivitas akibat adanya

kesenjangan digital dan tekanan kelas atas. Dengan sikap asih, asah, asuh maupun menjunjung tinggi sikap gotong royong, kerjasama, dan kebersamaan menjadi pondasi dari penguatan solidaritas kelompok tani tembakau dalam menghadapi tatanan di era digital.

Keberadaan modal sosial seperti unsur *networks*, *trust*, *reciprocal*, dan *mutual benefit* mendorong pada sebuah kolaborasi paradigma baru dalam penguatan kelompok petani tembakau di era digital untuk kepentingan bersama. Dengan keberadaan modal sosial di dalam kelompok tani tembakau dapat mempererat hubungan secara internal dan memperluas hubungan diluar. Keterikatan mengenai teori solidaritas dari Durkheim dan teori ekonomi moral dari James Scott yang relevan dengan realita, mengungkapkan bahwa moral ekonomi menjamin tidak akan ada masyarakat yang mati keleparan akibat kesenjangan sosial yaitu di era digital karena, dengan adanya modal sosial akan terjalin sebuah kerja sama dan kebersamaan dengan sikap solid yang dapat menguntungkan bagi para kelompok petani tembakau dalam meningkatkan produktivitas, kapabilitas dan kinerja petani tembakau di Dusun Lamuk. *Network society* atau jaringan sosial dapat dijadikan rumus untuk keluar dari masalah kesenjangan digital yang dialami oleh kelompok tani tembakau, dengan membangun penguatan kelompok yang diimbangi adanya infrastruktur informasi dan komunikasi sebagai pondasi untuk mengembangkan modal sosial. Kelompok tani maupun masyarakat harus menuju menjadi masyarakat inklusif, yang dimana memiliki dan memperoleh hak dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, M. A. 2019. Moral Ekonomi Petani Tomat di Rumbia Jeneponto. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*. 3(2): 64–72.
- Bapeluh Kabupaten Temanggung 2018. *Renstra Bapeluh Temanggung 2014-2018*. Available at: <http://dintanpangan.temanggungkab.go.id/cppid/files/36/renstra-bapeluh-2014-2018.pdf> (Accessed: 1 January 2021).
- BPS Kab. Temanggung 2020. *Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Temanggung 2020, Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung*. Available at: <https://temanggungkab.bps.go.id/> (Accessed: 1 January

- 2021).
- Cohen, S. and Prusak, L. 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work*. London: Harvard Business Press.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The sosial virtues and the creation of prosperity*. New York: The Free Press.
- Hanifah, U. 2019. Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 3(1). doi: <http://dx.doi.org/10.14421/>.
- Kadhung, P. dkk. 2019. Menakar perubahan Sosio-Kultural Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 13(1): 96–114. doi: <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p08>.
- M. Anwas. O. 2011. KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DALAM MEMBERDAYAKAN PETANI. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*. 12(1): 46–55.
- Putnam, R. D. 2000. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital in *Culture and Politics*". Palgrave Macmillan US. *Journal of Democracy* 6 (1). 1995, pp. 223–234.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 23rd edn. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, T. dkk. 2017. Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani Building social capital for farmer association. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 30(1): 59–67.
- Wahyuningsih, T. 2011. Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat. *Jurnal Komunitas*. 3(2): 197–204.
- Widiyanto, dkk. 2010. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4(1): 91–114.